

Tahapan Pelaksanaan Produksi

Suatu produksi audio video yang melibatkan banyak orang, biaya yang besar dan banyak peralatan maka perlu pengorganisasian yang rapi dan perlu suatu tahapan produksi yang jelas. Tahapan produksi terdiri dari tiga bagian yang lazim di industri televisi dikenal dengan istilah standard operation procedure (SOP), seperti berikut

- a. Pra Produksi (ide, perencanaan dan persiapan)
- b. Produksi (Pelaksanaan)
- c. Paska produksi (penyelesaian dan penayangan)

- a. Pra Produksi

Tahap ini sangat penting, sebab pekerjaan jika dilakukan secara terperinci maka sebagian pekerjaan dr produksi sudah beres.

Tahapa pra produksi meliputi tiga bagian:

- 1 *Penemuan ide*

Tahap ini ketika seorang produser menemukan ide atau gagasan , membuat riset dan menuliskan naskah agar gagasan semakin berkembang.

2. *Perencanaan*

Tahap ini meliputi penetapan jangka waktu kerja(time schedule), penyempurnaan naskah, pemilihan artis, lokasi dan crew.

3. *Persiapan*

Tahap ini meliputi pemberesan semua kontrak, perizinan dan surat menyurat. Latihan para talent dan pembuatan setting, meneliti dan melengkapi peralatan yang diperlukan.

Kunci keberhasilan produksi program audio video sangat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap perencanaan dan persiapan ini.

- b. Produksi

Setelah perencanaan dan persiapan selesai, maka pelaksanaan produksi dimulai. Sutradara bekerja sama dengan para artis dan crew mencoba mewujudkan apa yang direncanakan dalam kertas dan tulisan (shooting script) menjadi gambar, susunan gambar yg dapat bercerita.

Semua shot yang dibuat dicatat mulai dari saat pengambilan , isi shot dan time code pd akhir pengambilan gambar. Catatan kode waktu ini sangat berguna dalm proses editing.

- c. Paska Produksi/Editing

Pengertian- pengertian:

- Menyusun, memotong dan memadukan kembali (film/rekaman) menjadi sebuah cerita utuh dan lengkap. (kamus besar bahasa indonesia, P&K 1994)

- Usaha menciptakan kontinuitas gambar yang baik, wajar dan logis sehingga dapat dinikmati oleh penonton. (Darwanto SS: Produksi Acara Televisi, DW Press, pp 127-128)
- Manajemen terhadap gambar bergerak, image, title, dll yang bersumber dari kamera, vtr, char gen, dll. (alan wurtzel: Televisin Production, 1994)
- Menggabungkan beberapa hasil pengambilan gambar dan suara dengan urutan – urutan yang benar sesuai dengan *naskah / script*, dan juga menurut *panjang dan irama* tertentu yang tepat dengan keadaan *cerita atau irama musik*

Tujuan Editing

[Combining, Trimming, Building]

1. Menciptakan kesinambungan gambar & suara agar berjalan dengan wajar dan logis.
2. Menciptakan dinamika gambar melalui susunan gambar dan suara sehingga tidak timbul suatu kebosanan.
3. Merangkai penggugah emosi penonton.

Managemen terhadap durasi. Editing dilakukan utk berbagai alasan, maka kemudian dikenal dengan 3 fungsi dasar editing menurut herbert zettl antara lain combine, trim, dan build

a. Menggabungkan (combine)

Pada dasarnya, editing memeng persoalan tentang menggabungkan atau menyatukan shot-shot, sehingga tercapai perpaduan beberapa shot agar terbentuk kesatuan yang selaras dari bahan yang diambil. Proses penggabungan untuk memperoleh kontinuitas gambar ini merupakan suatu kreativitas seni tersendiri, dalam hal ini faktor pengalaman , dasar acuan, isi pesan yg disampaikan akan mempengaruhi nilai kreativitas pd proses penggabungan gambar.

b. Memengkas (trim)

Trimming atau memangkas merupakan salah satu pekerjaan editor dlm memotong bahan yg ada untuk membuat video tape akhir sesuai dengan penempatan wktu yg tersedia atau menghapus bahan-bahan yg tidak ada hubungannya. Seperti halnya yg dilakukan editor berita dimana harus membuat cerita lengkap dalam waktu yg singkat dan memangkas bahan yg ada sampai keminimalannya, misalnya produser memberi wktu 20 detik utk

membuat cerita tentang tabrakan kereta, meskipun bahan berita yg diberikannya panjangnya 10 menit gambar yg bagus, akan tetapi tetap saja hrs memotong atau memangkas beberapa shot yg tidak diperlukan. Kata trim juga digunakan oleh editor pd editing control dlm membuat penambahan atau mengurangi dr edit point yg dibuat.

c. Membangun (build)

Membangun suatu cerita merupakan hal yg plg sulit. Seorang editor hrs membangun sebuah cerita dr shot-shot yg baik. Dalam membangun sebuah cerita, editor tidak boleh asal memilih beberapa shot serta menggabungkannya dalam sekuen, tetapi hrs mengambil beberapa shot dan transisi yg efektif utk membangun atau membuat cerita menjadi cerita utuh.

SHOT – KALIMAT DALAM BAHASA TELEVISI

Shot adalah bagian dari adegan. Seperti halnya kata-kata yang diajarkan, diurutkan satu sesudah yang lain, belum tentu membentuk satu kalimat, begitu juga sambungan gambar-gambar menjadi satu rangkaian tertentu belum dengan sendirinya berkata sesuatu. Bila hubungan gambar yang satu dengan yang lain itu memang dimaksudkan untuk menceritakan sesuatu haruslah ada unsur-unsur yang menunjukkannya. Unsur-unsur itu dapat dicari dalam komposisi gambar-gambar itu sendiri, misalnya: obyek yang bergerak dalam frame, dalam dialog yang diteruskan, atau dalam hubungan penonton dengan obyek-obyek dalam ceritera itu sebagai akibat dari letak kamera atau lensa khusus yang dipergunakan. Segala cara untuk menghubungkan gambar-gambar dalam satuan tertentu (editing) sehingga bisa menyampaikan arti tertentu kepada penonton biasanya dipakai secara bergantian dan dicampur-campur. Karena susunan gambar-gambar menjadi satu *shot* diatur menurut aturan tertentu itu, penonton yang melihatnya akan bisa mengartikannya. Penonton akan mampu “membaca” dan menafsirkan apa yang mau diungkapkan oleh “kalimat” tertentu itu.

SCENE (ADEGAN) – ALINEA DALAM BAHASA TELEVISI

Untuk menjadi sebuah alinea, kalimat-kalimat harus disusun menurut aturan logis tertentu yang akan menghasilkan pula suatu gaya tersendiri: gaya cerita, renungan, memikir atau sekedar asosiasi belaka. Gaya ceritera dipakai bila orang mau menyampaikan fakta atau data menurut apa adanya. Gaya renungan dipakai bila mau melihat suatu fakta atau data secara lebih mendalam. Gaya memikir bila orang mau mencari sebab akibat dari satu peristiwa, untuk akhirnya bisa menarik suatu kesimpulan. Gaya asosiasi bila beberapa fakta atau data sekedar disampaikan saja, terserah kepada orang yang menonton untuk menghubungkan-hubungkannya. Dalam film ceritera, kita bisa memakai semua gaya itu secara lebih efektif. Gaya asosiasi misalnya dipakai dalam ceritera, hasilnya lebih meyakinkan daripada novel. Adegan dalam

sebuah lamunan atau impian dipertunjukkan dengan gaya asosiasi, dimana *shot* yang satu dihubungkan begitu saja dengan *shot* yang lain, akan lekas ditangkap oleh penonton. Seperti orang melamun atau mimpi tidak selalu mengikuti garis ceritera yang lurus, lamunan atau impian bisa dilukiskan dengan *shot-shot* yang tidak teratur.

Untuk membuat suatu scene, *shot-shot* dihubungkan satu dengan yang lain. Sebuah scene yang klasik disusun mulai dengan sebuah long shot, dilanjutkan dengan sebuah close up dan diakhiri dengan sebuah long shot lagi atau cut away. Tetapi kebiasaan ini sekarang sudah tidak lagi ditaati secara ketat. Yang tetap dipertahankan orang dalam membuat scene, bukan lagi *shot-shotnya*, tetapi arti scene itu sendiri. Ada yang perlu dalam sebuah scene adalah sebuah adegan atau action yang dipandang dari beberapa sudut kamera. Misalnya sebuah scene mengenai perkelahian, maka kita akan melihat perkelahian itu dari sudut kiri dan sudut kanan, dari lawan yang satu ke lawan yang lain.

SEQUENCE (BABAK) – BAB DALAM BAHASA TELEVISI

Kalau scene-scene itu disusun menjadi satu kesatuan, kita akan mendapatkan sebuah sequence. Dalam suatu sequence kita memperoleh mood atau suatu kejadian utuh. Misalnya sebuah sequence tentang pengejaran seorang penjahat. Kita lihat dalam sequence itu, seorang penjahat yang lari melalui jalan raya, terminal bis, jembatan, sungai, hutan dan di belakangnya ada banyak polisi yang mengejarnya beserta anjing-anjing pelacak sampai pengejaran itu berakhir entah penjahat itu tertangkap entah tidak. Bila penjahat itu tertangkap, sequence berikutnya mungkin sequence di pengadilan: kalau tidak tertangkap, sequence berikutnya penjahat itu bertemu dengan teman-temannya. Sebuah sequence biasanya terdiri dari scene-scene pendahuluan, tengah dan akhir yang kemudian disambung oleh sequence lain dengan struktur yang sama. Berdasarkan kepandaian mempergunakan jenis-jenis hubungan (transisi) *shot-shot* menjadi scene, dari scene-scene menjadi sequence itu, suatu ceritera film akan menunjukkan gaya tersendiri. Dengan gaya yang khusus itu kita mengenal film-film romantis, dramatis, komedis atau tragis. Untuk bisa menangkap arti dan maksud gambar-gambar televisi yang dipertunjukkan, kita harus mengerti dan menguasai cara-cara televisi mengungkapkan maksud dan artinya. Kita harus bisa “membaca” bahasa televisi dan segala idiom-idiomnya. Untuk ini perlu latihan. Mempelajari bahasa televisi kiranya lebih mudah daripada bahasa asing, sebab bahasa televisi jauh lebih jelas dan lebih konkrit. Cara-cara pengambilan gambar-gambar, penyusunan gambar-gambar (*shot-shot*) menjadi scene, penyusunan scene-scene menjadi sequence, penyusunan sequence-sequence menjadi satu cerita yang utuh, kebanyakan telah menjadi aturan yang baku dan merupakan konvensi. Hal ini kiranya tak mungkin dihindari. Bagaimanapun juga setiap orang yang ingin berkomunikasi menggunakan audio visual, akan terikat oleh alat-alat atau sarana-sarana produksi yang ada dan akan terbatas

oleh kemampuan kamera, sound, lighting, setting, dan sebagainya yang meskipun mempunyai banyak variasi serta kemungkinan eksplorasi, namun tetap terbatas.

Editing Sistem

- Linear dan non linear:
- Linear: Peruntutan Materi sistem linear disusun secara seri dimana kita harus memikirkan shot 1 dan 2 sebelum menuju shot 3.
- Linear: Proses pasca produksi yang masih menggunakan banyak peralatan editing profesional, player, recorder, monitor, ECU (editing control unit)

• Player / VTR



KASET

ECU



Monitor

Sedangkan pada sistem non linear memungkinkan kita memasukkan informasi gambar secara acak dengan bantuan komputer , namun akan mendapatkan materi yg telah tersusun secara seri.

Jenis-jenis editing

Kontiniti, kompilasi, Kontiniti dan kompilasi

Editing kontiniti menuturkan cerita berdasar pada scene yg berurutan . Mengutamakan kesinambungan gerakan , posisi, arah pandang danantisipasi jump cut. Dikenal pula istilah cut away, dimana shot kedua merupakan akibat dari shot pertama.



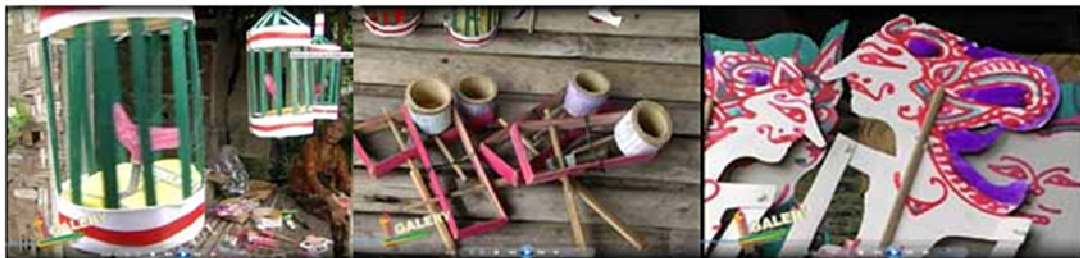
Gambar diatas adalah gambar ilustrasi editing kontiniti diambil dari film Invictus time code :07:47-08.20

Editing Kompilasi: Menuturkan cerita bergantung narasi : scene menggambarkan apa yg diuraikan.



Gambar diatas adalah gambar ilustrasi editing kompilasi diambil dari film Invictus time code :00:15-08.20

Editing Kontinuitas dan Kompilasi: Menuturkan cerita bergantung narasi, akan tetapi tetap mengutamakan kesinambungan gerakan , posisi, dan arah pandang.



Gambar diatas adalah gambar ilustrasi editing kompilasi diambil dari dokumentasi pribadi time code :01:26-01.35